

Benda-Benda Kebudayaan Material Arkeologi Musik Sebagai Aktan Hidup

A. M. Susilo Pradoko

Program Studi Pendidikan Seni Musik FBS UNY

E-mail: susilo_pradoko@uny.ac.id

Intisari

Alat-alat musik dan transformasi kemasan bunyi musik merupakan bagian dari kebudayaan material masyarakat. Artikel ini mengkaji kebudayaan materi musik yang mampu menjadi penggerak hidup, aktan bagi manusia. Metode kajian dengan menggunakan referensi hasil penelitian dan buku-buku terkait tentang kebudayaan material. Hasil kajian menunjukkan bahwa objek kebudayaan material merupakan penanda nilai, penanda identitas, wujud jaringan kekuasaan serta wadah pesan mitos yang menjadi acuan perilaku bagi masyarakat pendukungnya. Kebudayaan material musik memiliki kekuatan untuk hidup, memiliki berbagai peran dan fungsi dalam masyarakatnya bahkan tidak hanya sebagai penanda bunyi musik namun juga mampu menjadi legisign sehingga ditaati dan mengatur perilaku manusia.

Kata kunci: kebudayaan material, aktan, legisign, alat-alat musik

Abstract

Musical instruments and the transformation of musical sound packaging are part of the material culture of society. This article examines the material culture of music which is capable of being an activator of life, an actan for humans. The study method uses references to research results and related books on material culture. The results of the study show that the material cultural object is a value marker, an identity marker, a power network form, and a mythical message container that becomes a behavior reference for the supporting community. Music material culture has the power to live, has various roles and functions in society, not only as a marker for the sound of music but also able to become a legisign so that it is obeyed and regulates human behavior.

Keywords: material culture, actan, legisign, musical instruments

PENDAHULUAN

Objek kebudayaan materi memiliki empat peranan penting dalam

kehidupan manusia, keempat peranan itu adalah (1) penanda nilai, (2) penanda identitas, (3) serta wujud jaringan kekuasaan dan sebagai (4) wadah mitos (Pradoko, 2015). Objek, budaya material diberi pesan mitos melalui isi narasi atau cerita dimana proses terbentuknya ada pengaruh kekuasaan. Perwujudan cerita mitos tersebut di”getok-tular”kan, disebarluaskan melalui sistem wacana/kuasa. Wacana-wacana yang dimunculkan membentuk paradigma pemikiran. Paradigma pemikiran inilah yang akhirnya mengubah perilaku masyarakatnya untuk menanggapi objek budaya material tersebut.

Objek kebudayaan material dengan demikian merupakan penanda nilai, penanda identitas, wujud jaringan kekuasaan serta wadah pesan mitos yang menjadi acuan perilaku bagi masyarakat pendukungnya (Woodward, 2007; Pradoko, 2015). Pengertian kebudayaan material adalah seluruh benda-benda hasil budi daya manusia. Benda-benda mati yang berada di lingkungan budaya manusia tersebut diberi nilai yang berharga bagi manusia sehingga benda-benda mati ini mampu bertindak bagi manusia, diperlakukan manusia sehingga membawa fungsi sosial, mengatur hubungan sosial dan memberikan arti simbolis pada aktivitas manusia.

Benda-benda kebudayaan materi selain peninggalan-peninggalan maha karya manusia seperti candi Borobudur, Prambanan, Muaro Jambi, benda pusaka, baju tradisional, termasuk juga artefak peralatan musik. Dalam kajian ini dikupas tentang alat-alat musik dan transformasi bunyi musik dalam perspektif kebudayaan material. Manakala alat-alat musik dan transformasi musik diposisikan dalam kebudayaan materi, maka peran kebudayaan materi akan berlaku pula pada alat-alat musik ini.

PEMBAHASAN

Benda-benda kebudayaan materi yang sejatinya merupakan benda-benda mati (*inanimate*), diberi jiwa (*animate*) oleh manusia. Benda-benda tersebut diberi semacam “roh” sehingga benda-benda mati tersebut mampu berperan dalam kehidupan manusia. Pola berpikir

manusia digerakkan oleh benda-benda tersebut, yang mampu menggerakkan, memerintah, dan diinginkan manusia sehingga fungsi sosial benda-benda tersebut menjadi semakin kompleks turut campur tangan dalam kehidupan manusia. A. J. Greymas mengatakan sebagai “aktan”.

Aktan merupakan kata abstrak yang mengandung kekuatan yang timbul karena diberi penguatan karakter sifat oleh manusia dalam konteks struktur budaya. Seperti halnya dalam drama, aktor dapat dimuati peran apa saja, bisa memiliki beberapa peran. Peran ini membentuk kekuatan beberapa karakter sifat sehingga aktor tadi bisa dirasakan penonton sebagai orang yang menakutkan, baik, penolong, pemberi rezeki, pemberi sejahtera. Demikian pula benda mati dalam suatu kebudayaan, juga diberi aktan sehingga benda mati tersebut dapat berperan bagaikan benda hidup. Benda mati tadi diberi aktan penolong, pemberi rezeki, benda menakutkan, pemberi sejahtera.

Kebudayaan materi tidak sungguh-sungguh benda mati. Pierce menyatakan sebagai berikut: “... *what we call matter is not completely dead, but is merely mind hide-bound with habits* “ (Pierce dalam Preucel, 2010). Apa yang kita sebut sebagai materi tidak sepenuhnya mati, tetapi semata-mata ada pemikiran menyatu dengan kebiasaan. Benda kebudayaan materi akhirnya mampu berperilaku sebagai aktor layaknya manusia, mampu menggerakkan manusia melalui konteks budayanya. Objek kebudayaan materi itu tidak pasif, Appadurai (1986) menyatakan sebagai berikut: “*There is growing recognition that objects are not passive reflections of society, rather they are active participants in social practices that constitute selves and others*“ (Preucel, 2010: 14). Objek kebudayaan materi merupakan partisipan aktif dalam praktek kehidupan sosial yang mengangkat diri dan orang lain, benda mati tersebut hidup dan dihidupi masyarakatnya hingga bahkan mampu memerintah masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan material musik jejak peninggalan masa kuno mungkin tidak utuh lagi. Perlu upaya merekonstruksi benda kebudayaan

yang dianggap berkemungkinan benda-benda yang digunakan untuk keperluan bermain musik. Konstruksi berbagai musik kuno perlu menjadi acuan agar memiliki prediksi apakah benda tersebut digunakan untuk keperluan kehidupan bermusik. Alat-alat musik tradisional dapat digolongkan menjadi 4 yaitu: idiofon, aerofon, membranofon dan kordofon. Idiofon adalah alat musik di mana bahan alatnya itu sendiri menghasilkan bunyi. Aerofon adalah alat musik yang sumber bunyinya dari udara. Membranofon adalah alat musik yang sumber bunyinya dari kulit. Kordofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai (Sumaryo, 1975). J. Kunst (1973) menuliskan tentang pembagian instrument sebagai berikut.

The different forms have been arranged into the four main instrumental groups..., namely: (I). Idiophones: i.e. self sounders: instrument whose body material it self produces the sound without being kept taut in any way; (II) membranophones: i.e. all kinds of drum, etc; (III). Chordophones: i.e. stringed instruments (both plucking and bowing, as well as Aelos instrument and (IV). Aerophones: i.e. instruments whose body material it self does not sound, but where in some way or other the air (usually the air column contained within their walls) is made the sound.

Alat musik kuno terdiri dari empat kelompok, masih ada pengkategorian lagi yaitu alat musik elektrofon. Alat musik elektrofon adalah alat musik yang gerakan sumber bunyinya dari listrik. Alat ini sudah digolongkan sebagai alat modern, jadi penelusuran alat-alat pada masyarakat masa lalu belum menggunakan sumber tenaga dari daya listrik. Empat kategori alat-alat musik sudah sangat kompleks dan bervariasi bentuknya. Pada tulisan selanjutnya dipaparkan berbagai alat musik sesuai 4 pengkategorian.

Benda kebudayaan material musik pada masa kini tentu berbeda dengan pada masa lalu. Pada masa kini dengan hadirnya berbagai teknologi analog dan digital membuat dokumentasi bunyi musik menjadi sangat beragam untuk itu maka penulis menambahkan benda kebudayaan material transformasi bunyi musik pada penjelasan kelima.

Selengkapnya benda kebudayaan material musik yang dapat menjadi aktan bagi manusia adalah sebagai berikut.

Alat-alat Musik Idiofon

Alat-alat musik yang termasuk relatif kuno dalam kelompok idiofon misalnya: drum ketel dari perunggu (*bronze kettle-drum*), nekara, scraper dari kayu, nekara, lonceng, genta, klinting, gong, cymbal, xilophon, saron, lesung, kentongan, angklung, calung, kotekan batu, tanduk tulang. Alat musik idiofon terbuat dari berbagai bahan bahan, mulai dari bahan ekofak dan alami seperti batu hingga bahan-bahan alam yang kemudian dibentuk oleh manusia. Itulah sebabnya pada awalnya bangsa Cina membagi alat musik berdasarkan bahannya. Bahan-bahan yang menjadi alat-alat musik idiofon bisa berupa: batu (*che*), tanah (*tu*), bambu (*chu*), kayu (*mu*), buah labu (*po*), logam (*kin*) (Sumaryo, 1975). Benda-benda idiofon arkeologi musik cukup banyak dan kompleks, seorang peneliti harus merangkum berbagai sumber untuk merekonstruksi maupun untuk kajian yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya pada waktu itu (Pradoko, 2021).

Alat-alat Musik Aerofon

Alat musik kelompok Aerofon, alat musik kuno kelompok aerophon seperti: Terompet siput, alat musik tiup dari kerang, alat-alat musik tiup dari tulang, seruling, seruling bambu, terompet dari tanduk, kledi, dermenan. Bahan alat musik aerofon bermacam-macam, ada yang terbuat dari cangkang kerang, siput, tulang binatang, kayu, logam, bambu. Variasi teknik aerofon juga bermacam-macam, ada yang diberi lidah-lidah tunggal, lidah-lidah ganda dalam tabungnya sehingga getaran lidah-lidah menimbulkan bunyi. Teknik mmbunyikan dengan bibir yang digetarkan dan dihembuskan pada tabung alat musiknya. Teknik yang lain meniup dengan posisi menyilang dari badan, atau meniup dengan posisi diagonal dengan badan. Selain satu tabung panjang berupa pipa, ada pula instrument tiup dengan beberapa pipa di Tiongkok disebut

sebagai *hsiao t'ung*, *t'ung* berarti bambu dan *hsiao* adalah sebutan pipa-pipa yang diikat menjadi satu perangkat (Sumaryo, 1975).

Alat-alat Musik Membranofon

Alat-alat musik yang termasuk membranofon adalah alat-alat musik seperti: kendang besar, kendang kecil, tambur, gending, rebana, tabla, dogdog, bedug, klontong. Alat-alat musik membranofon memiliki berbagai variasi dalam ukuran dan bentuknya. Alat-alat musik membranofon ini ada yang tidak bernada dan ada yang bernada seperti alat musik timpani dalam alat musik membranofon yang digunakan dalam orchestra barat. Alat musik membranofon yang bernada dalam alat musik tradisi yaitu kendang ketipung. Ketipung adalah alat musik kelompok kendang yang bentuknya kecil. Alat musik ketipung ini dalam *patet sanga*, memiliki nada *limo* dan *barang*, pada *patet manyura* bernada *nem* dan *gulu* (Kunst, 1973). Istilah *patet* adalah istilah dalam permainan gamelan, karawitan jawa yang berarti memiliki konsep seperti nada dasar dalam konteks hubungan tangga nada bila dalam instrumen diatonic barat. Istilah *barang*, *gulu*, *limo* dan *nem* seperti konsep nada bila dalam tangga nada sistem diatonic barat, namun memiliki sistem frekwensi yang berbeda antara nada-nada dalam sistem gamelan jawa dengan nada-nada dalam sistem diatonic barat.

Alat-alat Musik Kordofon

Alat-alat musik yang termasuk kelompok kordofon, atau alat-alat musik berdawai misalnya: lute, harpa, kowangan, biola, gitar, siter, celempung, rebab, kecapi, tarawangsa, kowangan. Alat-alat musik berdawai terdiri dari berbagai bentuk. Curt Sachs dan Erich Von Hornbostel dalam Harahap memerinci bentuk alat-alat musik berdawai menjadi 5 model bentuk yaitu: (a) jenis busur, (b) jenis lira, (c) jenis harpa, (d) jenis lute, dan (e) jenis siter (Harahap, 2005).

Transformasi Bentuk Bunyi Musik

Transformasi berarti perpindahan bentuk atau wujud dari sesuatu ke sesuatu yang lain, dari bentuk abstrak menuju kongkrit dan dari suatu zat ke zat yang lain. Pemikiran melodi seorang pengarang lagu semula adalah abstrak dalam benak fikir pengaran atau pencipta lagu tersebut. Hal pemikiran melodi dan tema yang abastarak ini selanjutnya dituliskan dan dikembangkan menjadi sebuah melodi lagu dengan syairnya yang bersesuaian. Dalam hal ini terjadi transformasi dari yang abstrak dalam sistem kognisi manusia menjadi bentuk notasi lagu. Notasi lagu berupa buah musik dilengkapi dengan gagasan pembuatan aransemen baik vokal maupun instrumental, notasi ini selanjutnya menjadi *full score*. Pada saat dimainkan *full score* musik dalam vokal dan instrumen timbullah bunyi orchestra musik, dalam hal ini terjadi pula transformasi dari notasi *full score* musik menjadi bunyi orchestra.

Transformasi adalah perubahan bunyi dalam hal ini bunyi musik menjadi bentuk lain. Berita pesan yang akan disampaikan pada komunitas masyarakat dimulai dari sistem ide yang berupa ideofak menuju pada artefak. Demikian pula maka penggalian makna dalam sebuah penelitian bisa sebaliknya yaitu bermula dari artefak menuju analisa makna ide-ide yang dibungkus dalam artefaknya. Penyampaian pesan melalui sebuah lagu semula adalah gagasan seniman atau tokoh masyarakat seni membuahakan sebuah lagu. Sebuah lagu lengkap dengan syair maupun tanpa syair selanjutnya dirubah dalam bentuk notasi-notasi musik. Wujud perubahan bunyi musik ini tidak hanya notasi namun juga mampu bertransformasi menjadi kaset, *compact disk* (CD), *flash disk* saat sudah terjadi perekaman bunyi musik. Transformasi bunyi musik ini selanjutnya juga mampu sebagai aktan hidup untuk menggerakkan perilaku bagi masyarakat pendukungnya.

Setelah kita mengetahui bahwa benda-benda kebudayaan materi sejatinya adalah benda-benda mati namun oleh masyarakat dihidupi sehingga menjadi aktan, aktan berasal dari kata bahasa Latin yaitu *action*, onis jenis femininum yang berarti perbuatan, tindakan, usaha,

kelakuan (Prent, dkk, 1969). Kata aktan ini menjadi terkenal dengan konsep metode aktansial diperkenalkan oleh Algirdas Julien Greimas dalam mengkaji teks melalui struktur aktansial kajian *semiotic square* yang mempertentangkan tindakan dalam oposisi biner antarpelaku peran dalam sebuah cerita narasi teks (Noth, 1990). Dalam suatu kisah drama, orang yang menjadi aktan, bertindak melakukan ekspresi sesuai dengan peran yang diminta oleh sutradara. Analogi yang sama aktan ini tidak diperankan oleh manusia tetapi oleh benda-benda kebudayaan materi yang dibuat oleh manusia. Benda-benda kebudayaan materi dalam konteks ini adalah alat-alat musik diberi peran aktan bukan oleh sutradara layaknya dalam drama namun diberi peran aktan oleh masyarakat pendukung kebudayaan materi tersebut.

Pemberian benda aktan bidang arkeologi musik meliputi alat-alat musik ideofon, aerofon, membranfon, kordofon, serta transformasi bentuk bunyi musik. Dalam artikel ini akan diberikan contoh satu persatu jenis alat musik yang menjadi aktan bagi masyarakat pendukungnya.

Alat Musik Ideofon

Gamelan Sekaten

Gamelan Sekaten menjadi gamelan yang kuno yang berumur lebih dari 500 tahun. Sewaktu kerajaan Majapahit runtuh, Raden Patah membawa benda-benda pusaka termasuk gamelan Sekaten (Djawatan Penerangan DIY, 1961). Gamelan Sekaten yang sudah berumur ratusan tahun itu tidak diganti dengan gamelan lain, tetapi bahkan dijaga nilai-nilai keramatnya dan dibunyikan setiap upacara Garebeg. Gamelan kuno ini tetap menarik bagi masyarakat. Gamelan Sekaten setiap tahun dibunyikan selama pekan Sekaten yaitu dari tanggal 6 sampai dengan 12 Mulud. Gamelan Sekaten dibuat serba besar dengan tujuan (1) Benda-benda yang megah punya daya tarik dan dipandang oleh masyarakat bertuah. (2) Gamelan yang besar tidak mudah rusak, tidak habis dimakan karat. (3) Gamelan berbentuk besar-besar berbunyi sangat

keras apabila dipukul keras sehingga mampu mengundang penduduk berkilometer jauhnya (Trimanto, 1985).

Gamelan termasuk gamelan Sekaten merupakan peninggalan hasil kebudayaan zaman Jawa-Hindu, semua alat-alat gamelan seperti bentuknya yang sekarang ini telah dikenal dan dimainkan di Kerajaan Singasari dan Majapahit (Kunst, 1948). Gamelan adalah alat-alat musik tradisi yang merupakan peninggalan dari pengaruh agama Hindu. Meskipun tidak tersirat nyata keberadaan gamelan telah disebut-sebut pada awal penyebaran agama Hindu di Pulau Jawa. Pada masa itu sebagai alat propaganda menarik minat. Gamelan selalu dibunyikan pada setiap upacara Acwamedha atau upacara persembahan kuda (Djawatan Penerangan DIY, 1961).

Pada masa Hindu gamelan dipergunakan sebagai upacara Acwamedha, merupakan upacara memohon atas keselamatan kerajaan bersama rakyatnya, pada masa Islam sejak tahun 1478 M dipergunakan sebagai upacara memperingati kelahiran Nabi Muhamad SAW dan dimainkan hingga sekarang ini setiap tahun. Gamelan Sekaten ini khusus dipergunakan hanya dalam upacara Garebeg Sekaten, gamelan ini mempunyai peran penting dalam upacara bahkan dianggap sebagai gamelan suci. Gamelan ini dihidupi oleh masyarakatnya dengan diberi gelar layaknya tokoh ulama dalam agama Islam yaitu dengan nama Kanjeng Kyai nama depannya, sehingga nama gamelan menjadi Kanjeng Kyai Nogo Wilogo, Kanjeng Kyai Guntur Madu (Tirtokoesoemo, 1931; Sutarno, 1981). Gamelan menjadi dipersonifikasikan, gamelan yang merupakan objek materi kebudayaan diberi nama layaknya nama ulama dan sangat dihargai oleh masyarakat pendukungnya, dari aspek nama saja masyarakat menjadi bersikap hormat pada gamelan Sekaten Kanjeng Kyai Nogo Wilogo, Kanjeng Kyai Guntur Madu untuk Keraton Yogyakarta sedangkan untuk Keraton Surakarta diberi nama Kanjeng Kyai Guntur Sari dan Kanjeng Kyai Guntur madu. Kyai berarti seorang ulama yang dituakan atau seorang ulama yang sangat dihormati.

Gamelan sekaten dianggap sebagai benda pusaka seperti benda pusaka yang lain: keris, tombak, belati, gada, tameng yang dapat berfungsi sebagai benda yang memiliki kekuatan supra natural yang bisa memperkuat keabsahan kedudukan raja (Soedarsono, 1989). Gamelan sekaten bagi masyarakat pendukungnya dianggap memiliki kekuatan magis, dianggap suci, dianggap bertuah, memiliki kesaktian (Pradoko, 2021). Gong gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Nogo Wilogo pada saat perayaan Garebeg Sekaten oleh masyarakat pendukungnya dipercaya sebagai pengantar pemberi kesejahteraan, awet muda, lancer dalam berusaha, sebagian masyarakat pendukungnya memberikan sesaji berupa bunga dan kemenyan.

Kakula

Kakula adalah sebuah ansambel musik yang terdapat di Sulawesi Tengah, terdiri atas kakula itu sendiri (alat musik mirip bonang), tawa-tawa (alat musik gong) dan gimba, alat musik sejenis kendang (Amin, 2021). Ansambel ini dihidupi oleh masyarakat pendukungnya sehingga menjadi identitas etnis. Terdapat perubahan identitas sejak jaman pra kemerdekaan sebagai ciri identitas bangsawan keturunan kerajaan dan pada saat kemerdekaan menjadi ciri khas identitas etnik Sulawesi Tengah.

Klinting

Alat musik klinting terbuat dari logam, berbentuk seperti lengkungan gunung dengan diameter berkisar 7 - 10 cm dengan tinggi sekitar 7 sampai 15 cm. Alat musik ini ada pegangan panjang sekitar 5 sampai dengan 15 cm. Cara membunyikan alat musik ini dengan dipegang tangan kemudian digoyangkan sehingga bandul di dalam klinting ini menyentuh dinding-dinding logam. Logam untuk pembuatan alat musik ini biasanya dari kuningan, sehingga bentuknya menarik dengan warna kuning keemasan. Dalam tradisi agama hindu alat musik ini dibunyikan pada saat membacakan mantra dan doa-doa. Frekwensi

bunyi pada klinting sebagai kendaraan agar bersama doa-doanya sampai kepada Allah selanjutnya diberikan berkahNya.

Lonceng

Alat musik lonceng mirip dengan bentuk alat musik klinting, alat musik lonceng ini berbentuk lebih besar. Diameter lingkaran berkisar 30 - 50 cm dan tinggi berkisar 40 - 60 cm. Di lingkungan gereja Katulik biasanya di letakkan di pojok bangunan gereja. Lonceng Gereja sebagai tanda untuk akan melakukan doa kebaktian, juga sebagai tanda untuk melakukan doa-doa pujian.

Alat Musik Aerophon

Sangkha adalah alat musik terbuat dari kerang. Tinggi alat musik ini berkisar 30 - 50 cm dan bentuk bawah lonjong dengan ukuran panjang sekitar 40 - 60 cm. Alat musik ini dibuat lobang bagian samping dan bagian bawah tidak perlu dibuat lobang sebab bekas cangkang kerang ini bagian bawah sudah berlobang. Cara membunyikan dengan ditiup seperti meniup instrument alat musik trombone. Bibir dikatupkan dan dihembuskan angina maka getaran bibir dan lobang resonansi menimbulkan bunyi. Bagi yang pandai meniup alat musik cangkang kerang ini bisa terdengar puluhan hingga mencapai ratusan meter dengan alat musik cangkang kerang yang besar. Bunyi alat musik cangkang kerang bagi masyarakat pendukungnya sebagai pemberi kedamaian, ketentraman, kemenangan, dan sebagai tanda untuk memulai kebaktian.

Alat Musik Membranofon

Bedug

Bedug merupakan jenis alat musik perkusi dengan membran terbuat dari kulit sapi, tabung resonansi terbuat dari kayu, bentuk seperti kendang yang besar. Alat musik ini biasa diletakkan di depan Mushola atau Masjid. Alat ini sebagai penanda waktu saat melakukan

ibadah sholat 5 waktu yaitu pada saat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isa. Pukulan-pukulan ritmis pada bedug menandakan dimulainya masyarakat melakukan perilaku ibadah.

Kendang

Kendang adalah jenis alat musik perkusi terbuat dari kulit sapi dengan resonansi bunyi terbuat dari kayu. Diameter lingkaran sekitar 25 cm dengan panjang kendang sekitar 60 cm. Kendang dalam kesenian kuda kepeng atau kesenian Jathilan sering dalam masyarakat pendukungnya menjadi alat musik yang memiliki roh kekuatan gaib sehingga bagi pemain yang kesurapan, atau dalam posisi memasukkan roh sering disebut sebagai posisi *ndadi*, disembuhkan dengan cara disentuhkannya kepalanya pada kendang yang dipergunakan untuk mengatur irama musik Jathilan atau Kuda Kepeng tersebut.

Alat Musik Kordofon

Vina merupakan alat musik petik berasal dari India. Alat musik ini memiliki 3 senar, mirip seperti alat musik hasapi dengan memiliki kepala pada bagian pengatur nada, memiliki leher dan fret sebanyak 24 buah serta tabung resonansi. Alat musik ini bagi masyarakat pendukungnya merupakan alat musik simbolisasi menghantar ke sorga menghilangkan dosa. Alat musik pemujaan bagi para dewa-dewa, tiga senar sebagai ikonik dari Dewa Siwa, Brahma dan Wisnu. Alat musik Vina sebagai simbol ikonik tubuh manusia pula sehingga memainkannya sebagai pemujaan dan sarana menuju sorga (Subramanian, 1985).

Transformasi Bentuk Bunyi Musik

Kaset lagu-lagu yang merupakan transformasi dari notasi vokal dengan atau tanpa iringan menjadi petanda bagi masyarakat pendukungnya untuk berperilaku sesuai musik yang diperdengarkan. Dalam kaset lagu-lagu Gregorian berjudul “Dies Irae Dies Ira” dipergunakan untuk petanda sedang ada duka bagi masyarakat Katolik

dan petanda diminta hadir untuk memberikan bantuan dan doa bagi arwah yang meninggal. Kaset berisi doa surat yasin dilantunkan dengan indah sebagai petanda masyarakat ada yang berduka cita meninggal dunia dan mohon hadir untuk ikut bela sungkawa.

Transformasi bunyi musik tidak hanya digunakan sebagai penanda masyarakat dalam upacara kematian saja, dalam kehidupan sehari-hari juga dipergunakan dalam upacara kelahiran, pernikahan hingga kematian. Transformasi bunyi musik berupa lagu dalam bentuk kaset, *compact disk* (CD), *flash* bagi masyarakat digunakan sebagai penanda yang mengatur perilaku masyarakat, bunyi musik ini menjadi hukum pranata, inilah dalam istilah C. S. Pierce sebagai *legisign* (Pradoko, 2021). Komunitas sekolah sering menggunakan kemasan formasi bunyi musik tersebut untuk petanda masuk sekolah, istirahat maupun pulang sekolah. Lagu-lagu dalam kaset mampu mengatur perilaku siswa sekolah untuk bergerak memasuki kelas maupun melakukan istirahat. Transformasi bunyi lagu juga mampu mengubah perilaku sopir mobil untuk melambatkan laju kendaraannya melalui *singing road*, lagu yang berbunyi pada saat kendaraan melintas di jalan tertentu.

PENUTUP

Kebudayaan material merupakan penanda nilai, penanda identitas, wujud jaringan kekuasaan serta wadah pesan mitos yang menjadi acuan perilaku bagi masyarakat pendukungnya. Kebudayaan material berupa alat-alat musik dan transformasi bunyi musik disepakati oleh masyarakat pendukungnya, berinteraksi dengan masyarakat pendukungnya, diberikan muatan-muatan cerita sehingga memungkinkan alat-alat musik tersebut seolah hidup dan mengatur perilaku manusia. Kebudayaan material musik memiliki kekuatan untuk hidup, memiliki berbagai peran dan fungsi dalam masyarakatnya bahkan tidak hanya sebagai penanda bunyi musik namun juga mampu menjadi *legisign* sehingga ditaati dan mengatur perilaku manusia.

REFERENSI

- Amin, Muhammad. 2021. *Musik Itu Politik: Studi Pengaruh Kebijakan Kebudayaan pada Perubahan Musik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harahap, Irwansyah. 2002. *Alat Musik Dawai*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Kunst, J. 1973. *Music in Java*. Netherland: Martinus Nijhoff. Third Enlarge Edition.
- Pasaribu, Ben M. (Editor). 2007. *Arkeomusikologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Pradoko, Susilo. 2015. *Perubahan Pemaknaan Candi Siwa Prambanan Sejak Abad ke-9 hingga Abad Ke-20: Kajian Arkeologi Pengetahuan*. Disertasi S-3 Universitas Indonesia, Depok.
- Pradoko, A. M. Susilo. 2021. *Arkeologi Musik Metode Penelitian Arkeologi Semiotik, Etnografi Musik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Prent, K., J Adisubrata & J.S. Poerwadarminta. 1969. *Kamus Latin Indonesia*. Semarang: Percetakan Kanisius.
- Restiyadi, Andri. 2007. "Kajian Musik dalam Arkeologi: Upaya Rekonstruksi terhadap Aktivitas Musik Pada Masa Lampau" dalam *Arkeomusikologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Subramanian, Kuraikudi S. 1985. "An Introduction to The Vina". *Asian Music* Vol. 16 (2) pp. 7 - 82.
<https://www.jstor.org/tc/accept?origin=%2Fstable%2Fpdf%2F833772>.
- Sumaryo L.E. 1975. *Musik Tradisional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian Jakarta.
- Woodward, Ian. 2007. *The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches: Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication.